

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari dua keluarga poligami dapat disimpulkan bahwasannya masing-masing pasangan mempunyai konflik. Dapat diketahui ternyata terdapat bermacam-macam langkah yang ditempuh oleh keluarga poligami agar dapat mengelola konflik yang muncul di dalam rumah tangga mereka untuk tetap rukun dan harmonis. Hasil dari penelitian yang digambarkan peneliti berikut merupakan manajemen konfliknya.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui sumber konflik pada keluarga poligami yang pertama SP – WJ – NG, berupa : 1) Masalah Ekonomi (Biaya sekolah anak yang tidak terbayar, biaya hidup yang kurang, pembagian bulanan yang tidak transparan, pemabagian jatah istri dan bulanan yang tidak adil, pendapatan tidak menentu), 2) Perbedaan prinsip (SP melarang pemakaian hijab dan melarang pengajian yang diikuti istri), 3) Komunikasi interpersonal (Gadget yang berbeda antara suami dan istri, terputusnya komunikasi diantara istri, saling curiga), 4) Pengasuhan anak (Tidak menerima kehadiran anak tiri, tanggung jawab suami yang kurang), 5) Ketidaksetiaan (Suami berhubungan dengan perempuan lain), 6) Kecemburuan (Mencoba berhubungan dengan perempuan lain). Dari beberapa sumber konflik dapat dilihat konflik verbal yang terjadi pada keluarga poligami yang pertama yaitu dengan

diam, memprotes dan mengadu domba. Terdapat pula konflik non verbal yang terjadi pada keluarga ini yaitu tindakan yang sering melontarkan pandangan dengan melirik dan mengekspresikan perasaan dengan berulang kali memainkan gas, resah, melirik, diam, nada tinggi, melempar barang, ekspresi kesal, dan menggumam. Adapun masalah-masalah tersebut dihadapi dengan berbagai langkah penyelesaian yakni dengan diam, menghindar, bertengkar dan membicarakan masalah untuk memastikan keinginan dari masing-masing pihak.

Penyelesaian masalah yang dilakukan pada hubungan suami dan para istri pasangan I ini menggunakan kompromi dalam menyelesaikan konflik didalam keluarganya. Mereka menunggu konflik mereda kemudian barulah mendiskusikan konflik tersebut bersama. Manajemen konflik disini sehat dikarenakan keduanya mau mendengarkan pendapat masing-masing dan menerima pendapat tersebut. Dimana ini memang bukan cara terbaik untuk kepuasan keduanya namun dapat menyelesaikan konflik secara tepat tanpa berkelajutan. Hubungan yang terjalin oleh para istri ini menggunakan kompetisi dalam menyelesaikan masalah. Konflik yang terjadi di dalam hubungan komunikasi interpersonal yang selalu terhambat antara para istri, yang mana keduanya selalu memulai perdebatan dan menyalahkan satu sama lain dikala komunikasi diantara mereka terjadi. Konflik ini disebabkan oleh kejadian perselingkuhan masa lalu yang belum bisa diterima oleh ST, sehingga sampai saat ini dirinya selalu mengungkit masalah tersebut dengan NG. Hingga saat ini hubungan keduanya belum membaik, terdapat ego dimasing-masing di diri para istri.

Sedangkan pada keluarga poligami kedua, yaitu YM – ST – LR dapat diketahui bahwa sumber konflik dalam rumah tangga mereka adalah : 1) Masalah Ekonomi (Kebutuhan anak-anak yang belum tercukupi, YM yang berhenti bekerja, hutang piutang yang dilakukan ST, kebutuhan lebaran istri dan anak), 2) Perbedaan prinsip (Kebiasaan psuami pulang dini hari, hobi yang dilakukan suami), 3) Komunikasi interpersonal (Terputusnya komunikasi para istri), 4) Pengasuhan anak (Para istri perebutkan anak, ST mengingkari kesepakatan yang telah dibuat), 5) Ketidaksetiaan (Perselingkuhan suami), 6) Kecemburuan (Suami menyimpan kontak handphone perempuan lain, suami berhubungan dengan perempuan lain). Konflik verbal yang terjadi pada keluarga ini, yaitu bertengkar dan perdebatan. Terdapat pula konflik non verbal yang terjadi pada keluarga ini yaitu tindakan kriminal, menangis, membentak, wajah memerah, nada tinggi dan ekspresi wajah kesal. Masalah tersebut dapat dihadapi dalam berbagai langkah seperti dengan memilih untuk diam, meredam, aktif, mediasi dan juga mendiskusikan masalah untuk mencari solusi yang adil pada masing-masing individu.

Penyelesaian konflik antara hubungan suami dan istri menggunakan kompromi, yang mana gaya ini dapat lebih terbuka untuk masing-masing individu. Mereka menunggu konflik mereda dengan keluar rumah untuk menenangkan pikiran, kemudian barulah mendiskusikan konflik tersebut bersama. Manajemen konflik disini sehat dikarenakan keduanya mau mendengarkan pendapat masing-masing dan menerima pendapat tersebut. Kemudian hubungan

para istri yang memiliki penyelesaian konflik yaitu kompetisi, ST dan LR pernah membuat jadwal agar dapat mengurus anak laki-laki mereka bergantian, tetapi LR tidak mengikuti peraturan tersebut dan mengambil secara paksa anak kandung laki-laki tersebut. Penyelesaian akhir yang mereka tempuh dengan kompetisi bukan penyelesaian konflik yang sehat, dimana para istri bersitegang hingga saat ini. Kompetisi sendiri tidak baik untuk diterapkan karena cenderung mementingkan diri sendiri sehingga tidak mencapai keputusan yang dibuat bersama dan tidak dapat meredakan konflik.

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan terdapat kesimpulan, ditemukan konflik di dalam keluarga poligami kelas bawah tidak ada perbedaan dengan konflik yang terdapat pada pasangan poligami pada umumnya. Konflik ini sebetulnya bukan berdasarkan ketidakpuasan keuangan melainkan konflik disini disebabkan karena ketidakpuasan istri. Konflik ini dapat terjadi pada pasangan poligami pada umumnya karena setiap pasangan poligami memiliki konflik seperti ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasangan poligami kelas bawah yang menjadi informan di penelitian ini menunjukkan adanya ketidakpuasan istri terhadap sikap suami yang kurang perhatian pada para istrinya dan mereka kurang puas terhadap perilaku suami, sehingga terdapat alasan yang bergantian setiap konflik terjadi.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini berupa pengetahuan komunikasi interpersonal yang terdapat dalam hubungan antara suami dan istri dalam keluarga poligami, yang tidak selalu berbicara mengenai ekonomi.

Perbedaan pasangan keluarga poligami atas, menengah, dan bawah tidak memiliki perbedaan. Berbagai faktor dapat terjadi di semua kalangan keluarga poligami. Seperti pada pasangan keluarga poligami kelas bawah ini yang memiliki ketidakpuasan istri terhadap suami yang bisa terjadi di kalangan semua keluarga poligami. Didalam pasangan keluarga poligami selalu terjadi konflik.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas yang dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam mengelola konflik pada keluarga poligami kelas bawah adalah sebagai berikut :

1. Saran pasangan keluarga poligami I, saran yang ditujukan kepada kedua keluarga yaitu sumber konflik yang ada pada penelitian ini terdapat 6 kelemahan yang menjadi pemicu konflik. 1) Masalah Ekonomi (lebih terbuka dalam memenuhi kebutuhan, tidak saling menyalahkan saat terjadi kekurangan ekonomi, suami dan istri saling terbuka sekaligus bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bersikap hemat dan bergaya hidup sederhana), 2) Perbedaan prinsip (Menyesuaikan prinsip pada masing-masing individu), 3) komunikasi interpersonal (Memperbaiki hubungan komunikasi pada masing-masing individu), 4) pengasuhan anak (menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dalam mengasuh anak), 5) ketidaksetiaan (Seluruh waktu digunakan untuk fokus pada istri dan anak sehingga tidak terjadi perselingkuhan), 6) Kecemburuan (Meningkatkan

kepercayaan pada suami dan mengerti tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami). Bentuk konflik yang ada dalam keluarga poligami ini disarankan agar menjauhi ego masing-masing saat terjadi konflik. Keluarga ini sebagian besar dimulai karena saling cekcok, sehingga tidak perlu dihindari hanya saja tidak diiringi dengan emosi. Kemudian agar masalah tidak semakin besar maka penggunaan penyelesaian konflik dengan kompromi bukan dengan kompetisi, maka konflik yang mereka alami dapat mereda dengan berdiskusi mencari solusi yang baik untuk keduanya. Sumber konflik ini diiringi dengan bentuk konflik yang terjadi, sebagian besar konflik di keluarga kedua ini.

2. Saran bagi pasangan keluarga poligami II, saran yang ditujukan kepada kedua keluarga yaitu sumber konflik yang ada pada penelitian ini terdapat 6 kelemahan yang menjadi pemicu konflik yaitu 1) Masalah Ekonomi (lebih terbuka dalam memenuhi kebutuhan, tidak saling menyalahkan saat terjadi kekurangan ekonomi, suami dan istri saling terbuka sekaligus bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bersikap hemat dan bergaya hidup sederhana), 2) Perbedaan prinsip (Menyesuaikan prinsip pada masing-masing individu), 3) komunikasi interpersonal (Memperbaiki hubungan komunikasi pada masing-masing individu), 4) pengasuhan anak (menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dalam mengasuh anak), 5) ketidaksetiaan (Seluruh waktu digunakan untuk fokus pada istri dan anak sehingga tidak terjadi perselingkuhan), 6) Kecemburuan (Meningkatkan

kepercayaan pada suami dan mengerti tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami). Bentuk konflik yang ada dalam keluarga poligami ini disarankan agar menjauhi kekerasan dan emosi setiap terjadi konflik. Penyelesaian konflik yang tepat bukan kompetisi seperti yang mereka lakukan karena itu bukan merupakan konflik yang sehat karena ada lebih memperhatikan diri sendiri dibandingkan orang lain. Konflik ini lebih baik dilakukan dengan kompromi melalui diskusi agar dapat mencari solusi yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, terutama peneliti tentang keluarga poligami khususnya manajemen konflik untuk lebih menggali interaksi kepada anak dalam keluarga poligami karena poligami akan berdampak pada psikologis anak dan proses sosial yang dihadapinya dalam bermasyarakat.
4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil sisi positif dari penelitian ini setidaknya mengetahui mengelola konflik di dalam rumah tangga, sekaligus dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan bagi yang membacanya.